

**Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Intensitas  
Penggunaan Media Sosial Dengan Sikap Integrasi Nasional**

**Pujiono<sup>12</sup>, Nunuk Suryani<sup>13</sup>, Akhmad Arif<sup>14</sup>**

**ABSTRACT**

*The purpose of this research are: 1) To find out the relationship between understanding Indonesian national history with national integration attitudes of grade IX students of social studies of SMA Negeri 1 Kartasura in the even semester of 2019. 2) To find out the relationship between the intensity of social media use with national integration attitudes of grade IX students of social studies of SMA Negeri 1 Kartasura in the even semester of 2019. 3) To find out the relationship between understanding Indonesian national history and intensity of social media use all together towards national integration attitudes of grade IX students of social studies of SMA Negeri 1 Kartasura in the even semester of 2019. The type of research used is quantitative research with correlational research design. The population in this study are all students of grade IX students of social studies of SMA Negeri 1 Kartasura in the academic year 2018/2019. The research sample aggregated to 108 students from a total population of 180 students. Sampling is done by a proportional random sampling technique. The instrument used to collect data consisted of historical understanding tests, student social environment questionnaires, and national integration attitude questionnaires. Trials to test and questionnaire instruments included validity and reliability tests. Analysis prerequisite tests include normality tests and linearity tests. The data analysis techniques used are correlation analysis, simple regression, and multiple regression.*

*The conclusions of this research are: 1) There is a positive and significant relationship between understanding Indonesian national history and national integration attitude. Based on multiple linear regression analysis (uji t), it is found that  $t_{count} > t_{table}$ ,  $4,340 > 2,367$  and significance value  $< 0,10$  with a relative contribution of 57,83% and effective contribution of 16.25%. 2) There is a negative and significant relationship between students' social environment and national integration attitude. Based on multiple linear regression analysis (uji t), it is found that  $t_{count} > t_{table}$ , namely  $-3.571 > -2.3367$  and significance value  $< 0.10$  with a relative contribution of 42.17% and effective contribution of 11.85%. 3) There is a relationship between history understanding and the social environment of students together with national integration attitude. Based on the analysis of multiple linear regression variance (uji F), it is found that  $F_{count} > F_{table}$ , namely  $20,515 > 2,35$  and the significance value  $< 0,10$ . The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.281 indicates that the magnitude of history understanding and social environment of students towards national integration attitude is 28.1%, while the remaining 71.9% attitudes towards national integration of students are influenced by other factors.*

**Keywords:** *History Understanding, Intensity of Social Media Use, National Integration Attitude.*

**PENDAHULUAN**

---

<sup>12</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>13</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>14</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

Integrasi nasional adalah sebuah bentuk cerminan dari proses persatuan orang-orang dari berbagai wilayah yang berbeda, atau memiliki berbagai perbedaan etnisitas, sosial budaya, latar belakang ekonomi, menjadi satu bangsa (*nation*) terutama karena pengalaman sejarah dan politik yang relatif sama. Indonesia merupakan negara yang multikultural terdiri dari ras, suku, agama, budaya, dan golongan yang berbeda-beda. Negara yang mempunyai masyarakat majemuk mengandung kerawanan yang dapat menjadi pemicu sikap disintegrasi.

Sikap integrasi nasional merupakan sikap yang harus dimiliki setiap warga negara untuk dapat memajukan negara Indonesia dan bersaing dengan negara-negara lain. Sikap Integrasi Nasional adalah usaha yang terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten) dalam proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional, yang secara keseluruhan tadi dibuktikan dengan sebuah tindakan nyata. Para pendiri bangsa Indonesia untuk mempersatukan negara yang pluralistik ini dibuat ideologi dan dasar negara adalah Pancasila dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Rasa persatuan juga tercermin dari Pancasila sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”.

Pasca reformasi nilai-nilai Pancasila mulai meluntur tergerus oleh globalisasi. Pada masa sekarang ini Indonesia dihadapkan dengan munculnya sikap eksklusifisme kelompok dan golongan tertentu. Salah satu kelompok yang tidak sesuai dengan ideologi pancasila adalah Hizbut Tahrir Indonesia. HTI tidak sesuai dengan ideologi pancasila karena ingin mendirikan negara Islam dengan berideologikan khilafah. Selain HTI, ada juga Organisasi Papua Merdeka yang menuntut untuk Papua berpisah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu penyebab adanya sikap itu adalah pemahaman sejarah nasional Indonesia yang kurang dan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi.

Pendidikan sejarah dirasa sangat berperan penting dalam pengembangan sikap integrasi nasional. Menurut Peter Burke dalam bukunya berjudul Sejarah dan Teori

Sosial menyatakan bahwa pengajaran sejarah dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan persatuan bangsa dan mendorong terciptanya integrasi politik (2011: 8). Sebenarnya pemerintah sudah sadar akan pentingnya sejarah dengan memasukkan sejarah sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa dalam bentuk mata pelajaran Sejarah Wajib. Namun demikian, hal tersebut dirasa belum maksimal karena pelajaran sejarah tetap saja dianggap oleh siswa sebagai pelajaran hafalan yang membosankan.

Selain itu, sikap eksklusifisme kelompok atau dapat dikatakan sikap anti integrasi nasional ini bertambah parah dengan adanya kemajuan IPTEK. Salah satu kemajuan IPTEK yang sekarang digemari adalah adanya media sosial. Media sosial merubah pola komunikasi menjadi lebih mudah. Interaksi orang satu dengan orang lainnya dapat dilakukan dengan mudah walaupun terpaut jarak dan waktu. Selain itu, media sosial juga dapat menyebarkan berita secara cepat. Terlepas dari berbagai manfaat positif dari media sosial, perlu disadari bahwa media sosial juga dapat menjadi ancaman nyata bagi integrasi nasional Indonesia. Dengan segala kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial membuat orang terlena sehingga lebih cenderung bersifat individualistis, pemalas, jarang berinteraksi langsung dengan orang, apatis, dan pragmatis. Lebih dari itu, media sosial dapat digunakan sebagai alat kriminalitas, seperti kasus penipuan online, penyebaran ujaran kebencian, dan penyebaran berita bohong (*hoax*).

Fenomena melunturnya sikap integrasi nasional juga terlihat dari siswa SMA Negeri 1 kartasura. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah, diperoleh hasil bahwa siswa di SMA Negeri 1 Kartasura mulai menunjukkan melunturnya sikap integrasi nasional, terutama siswa kelas XI IPS. Hal tersebut dapat dilihat dari forum diskusi atau ketika membuat kelompok belajar (*presentasi*) mereka akan mengeluh jika kelompoknya bukan teman dekatnya (*klik*) dan mereka cenderung kurang ketika diskusi. Selain itu, dari jumlah siswa yang memiliki akun media sosial. Semua siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kartasura memiliki akun media sosial dan setiap siswa minimal memiliki 2 akun media sosial. Dalam penggunaan media sosial mereka cenderung berperilaku egois dan intoleransi.

Kenyataan diatas menunjukkan bahwa menumbuhkembangkan sikap integrasi nasional diperlukan pemahaman sejarah nasional Indonesia yang baik. Sebab, melalui pemahaman sejarah peserta didik akan dapat menggali potensi untuk lebih mengenal nilai-nilai luhur Pancasila yang dijadikan sebagai dasar dan ideologi pemersatu bangsa. Selain itu, sikap integrasi nasional juga harus dikembangkan melalui intensitas penggunaan media sosial secara positif. Setiap pengguna media sosial harus sadar bahwa mereka harus dapat menyaring informasi yang ada di dunia virtual tersebut. Pengguna media sosial juga harus mempunyai etika dalam berkomunikasi di media sosial. Saling menghormati satu orang dengan orang lainnya. Jika semua itu suda dapat terjadi maka disitu terdapat sikap integrasi nasional. Karena semua orang dapat menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Sikap Integrasi Nasional**

Sikap merupakan akibat adanya stimulus yang ada diluar kendali seseorang. Seseorang dipandang baik atau kurang baik seringkali dinilai dari sikapnya. Sikap sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif, artinya tergantung sudut pandang seseorang. Baron dan Byrne, mendefinisikan sikap sebagai sekumpulan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang diarahkan kepada orang tertentu, gagasan, atau obyek, atau kelompok (Liliweri, 2011: 165).

Menurut Liliweri, sikap merupakan predisposisi mental individu untuk mengavaluasi suatu hal tertentu dalam beberapa derajat yang disukai atau tidak disukai. Secara umum setiap individu mempunyai sikap yang difokuskan kepada obyek, orang atau institusi, bahkan peristiwa. Demikian, sikap menunjukkan kategori mental, bahwa orientasi mental terhadap konsep, secara umum, dapat mengacu pada nilai tertentu (2011: 165).

Pada hakikatnya, warga negara yang menghuni wilayah tertentu tentunya memiliki sikap yang menjunjung tinggi semangat solidaritas yang menghargai satu sama lain dengan didasari oleh rasa cinta tanah air perlu tertanamkan pada diri setiap warga negara. Rasa cinta tanah air atau nasionalisme adalah tali perekat antara bangsa

dan warga negaranya. Tali perekat antar warga negara ini adalah disebut sikap integrasi nasional.

Sikap Integrasi Nasional adalah usaha yang terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten) dalam proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional, yang secara keseluruhan tadi dibuktikan dengan sebuah tindakan nyata.

Sikap integrasi nasional dapat diukur dari beberapa aspek, yaitu a) Penyatuan berbagai kelompok sosial budaya dalam satu kesatuan wilayah yang meliputi: mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, Mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan, memiliki rasa cinta pada tanah air, memiliki rasa solidaritas, memiliki rasa toleransi dan memiliki jiwa gotong royong. b) Memiliki suatu identitas nasional yang meliputi: setia pada dasar negara, menghormati bendera nasional, cinta kepada lagu kebangsaan, cinta kepada bahasa nasional, cinta dan bangga kepada budaya nasional.

### **Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia**

Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Perlu diketahui bahwa cara setiap individu dalam menangkap dan memaknai bahan yang dipelajari berbeda-beda, sehingga pemahaman yang dimiliki setiap individu juga berbeda atau bahkan bertentangan. Sejarah nasional Indonesia adalah sejarah yang mencakup aliran-aliran dalam historis yang menuju kearah pembentukan negara dan nasionalisme Indonesia. Pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia berarti pengetahuan atau penguasaan peristiwa-peristiwa penting yang berlangsung dari tahun 1908-1945, yaitu dari berdirinya Budi Utomo sampai terbentuknya bangsa Indonesia. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud adalah rangkaian upaya melepaskan diri dari belenggu penjajah, untuk menjadi negara yang merdeka, berdaulat adil dan makmur. Melalui pengajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia dapat ditanamkan nilai cinta tanah air, persatuan, kesatuan, maupun rasa kebangsaan dalam upaya menumbuhkan sikap integrasi nasional siswa.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pemahaman sejarah nasional Indonesia merupakan suatu proses, perbuatan dan kemampuan dalam menangkap makna, arti serta penguasaan terhadap bahan-bahan yang telah dipelajari untuk mempertimbangkan semua tindakan yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu. Peristiwa masa lalu yang dimaksud disini lebih kepada peristiwa dalam rangkaian upaya melepaskan diri dari belenggu penjajah. Indikator pemahaman sejarah nasional disini ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran sejarah kelas XI yang meliputi materi yaitu perjuangan daerah di Indonesia, perjuangan nasional di Indonesia, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

### **Intensitas Penggunaan Media Sosial**

Intensitas merupakan suatu tingkat keseringan atau besaran ketertarikan seseorang untuk merangsang salah satu indera atau lebih yang mendukung suatu sikap atau pendapat. Horrigan (Novianto, 2013: 13) menjelaskan bahwa dalam intensitas penggunaan internet seseorang, terdapat dua hal mendasar yang perlu diamati, yakni frekuensi internet yang sering digunakan dan lama menggunakan tiap kali mengakses internet yang dilakukan oleh pengguna internet.

Media sosial merupakan platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (*fasilitator*) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Jejaring sosial bisa diartikan sebagai sarana pemersatu antara individu satu dengan individu yang lain sehingga menjadi sebuah sosial yang saling berkaitan (berinteraksi) satu sama lain (Ega, 2014: 3).

Intensitas penggunaan media sosial merupakan suatu tingkat keseringan seseorang dalam menggunakan media sosial yang disebabkan oleh perhatian dan ketertarikan seseorang terhadap media sosial sehingga terdapat perasaan penghayatan dalam penggunaannya. Intensitas penggunaan media sosial memiliki empat aspek penting yang menjadi indikatornya yaitu perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pemahaman sejarah nasional Indonesia dan intensitas penggunaan media sosial dengan sikap integrasi nasional. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kartasura, yakni sebanyak 180 siswa. Berdasarkan tujuan penelitian dan karakteristik populasi, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* yaitu pengambilan subjek dari setiap wilayah atau strata ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing wilayah atau strata untuk memperoleh sampel yang representatif, dimana setiap subjek memiliki kesempatan untuk menjadi sampel penelitian.. Secara operasional jumlah sampel sebanyak 108 siswa, diambil dengan taraf kesalahan sebesar 10% dari seluruh populasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket/kuisisioner dan tes. Untuk mencari data intensitas penggunaan media sosial dan sikap integrasi nasional menggunakan kuisisioner angket tertutup sebanyak 30 soal dengan 5 alternatif jawaban dalam bentuk susunan skala Likert, dengan lima kategori pilihan dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Untuk pernyataan positif, interval skornya adalah pilihan: sangat setuju (SS) skor 5, sangat tidak setuju (STS) skor 0. Sedangkan untuk pernyataan yang negatif berlaku sebaliknya, yakni sangat setuju (SS) skor 0 dan sangat tidak setuju (STS) skor 5. Sementara itu, alat pengumpul data pemahaman sejarah siswa, menggunakan tes yang terdiri atas 30 pertanyaan dengan disertai jawaban dalam bentuk soal pilihan ganda. Kedua alat pengumpulan data instrumen tersebut diujicobakan 30 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis distribusi frekuensi berupa tabel dan secara statistik dengan aplikasi IBM SPSS Statistics 22. Secara statistik analisis ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, uji  $R^2$ , sumbangan efektif, dan sumbangan relatif. Uji persyaratan analisis dilakukan dengan uji normalitas dan linearitas data.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengumpulan data dari 3 variabel, yakni pemahaman sejarah nasional Indonesia ( $X_1$ ), intensitas penggunaan media sosial ( $X_2$ ), dan sikap integrasi nasional ( $Y$ ) pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kartasura dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Distribusi frekuensi pemahaman sejarah nasional Indonesia.

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	<60	14	13.0%
2	61 – 70	23	21.3%
3	71 – 80	47	43.5%
4	81 – 90	24	22.2%
Total		108	100 %

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan IBS SPSS Statistics 22 dapat diperoleh data, yakni mean sebesar 72,0926, standar deviasi sebesar 8,63868, nilai minimum sebesar 50, nilai maksimum sebesar 86.

Tabel distribusi frekuensi tingkat intensitas penggunaan media sosial

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	1.00 - 1.49	sangat kurang	0	0
2	1.50 - 2.49	Kurang	0	0
3	2.50 - 3.49	Cukup	8	7.4
4	3.50 - 4.49	Sering	99	91.7
5	4.50 - 5.00	sangat sering	1	0.9
Total			108	100

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan IBS SPSS Statistics 22 dapat diperoleh data, yakni mean sebesar 3,7860, standar deviasi sebesar 0,21172, nilai minimum sebesar 3,35, nilai maksimum sebesar 4,57.

Tabel distribusi frekuensi tingkat sikap integrasi nasional siswa



No	Interval	Kategori	frekuensi	Persentase
1	1.00 - 1.49	Sangat Kurang	0	0
2	1.50 - 2.49	Kurang	0	0
3	2.50 - 3.49	Cukup	2	1.9
4	3.50 - 4.49	Baik	106	98.1
5	4.49 - 5.00	sangat baik	0	0.0
Total			108	100

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan IBS SPSS Statistics 22 dapat diperoleh data, yakni mean sebesar 3,8958, standar deviasi sebesar 0,19981, nilai minimum sebesar 3,46, nilai maksimum sebesar 4,46.

### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis, langkah pengujian hipotesis diawali dengan uji prasyarat analisis yaitu dengan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji prasyarat analisis disajikan sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Normalitas

	Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia	Intensitas Penggunaan Media Sosial	Sikap Integrasi Nasional
Signifikikansi	0,149	0,200	0,200

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi instrumen pemahaman sejarah nasional Indonesia  $> 0,10$  yaitu sebesar 0,149. Nilai signifikansi instrumen intensitas penggunaan media sosial  $> 0,10$  yaitu sebesar 0,200. Hal yang sama terjadi pada instrumen sikap integrasi nasional yang memiliki nilai signifikansi  $> 0,10$  yaitu 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tes pemahaman sejarah nasional Indonesia, instrumen intensitas penggunaan media sosial, maupun instrumen angket sikap integrasi nasional siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kartasura berdistribusi normal.

Tabel Hasil Uji Linearitas

Variabel	F <sub>tabel</sub>	Deviation from linearity		
		F <sub>hitung</sub>	Signifikansi	Kesimpulan
X <sub>1</sub> -Y	2,367	1,278	0,264	(linear)
X <sub>2</sub> -Y	2,367	1,466	0,119	(linear)

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Uji linearitas pemahaman sejarah nasional Indonesia (X<sub>1</sub>) dengan sikap integrasi nasional (Y)

Berdasarkan tabel pengolahan uji linearitas diatas maka dapat diambil kesimpulan hasil uji linearitas X<sub>1</sub> dengan Y mendapat nilai signifikansi 0,264, nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 1,278 dan nilai F<sub>tabel</sub> sebesar 2,367. Berdasarkan kriteria pengujian maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,10, yakni 0,264 > 0,10 sedangkan nilai F<sub>hitung</sub> lebih kecil daripada F<sub>tabel</sub>, yakni 1,278 < 2,367. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi linier antara variabel pemahaman sejarah nasional Indonesia (X<sub>1</sub>) dengan sikap integrasi nasional(Y).

- 2) Uji linearitas intensitas penggunaan media sosial (X<sub>2</sub>) dengan sikap integrasi nasional (Y)

Berdasarkan Berdasarkan tabel 4.6 pengolahan uji linearitas diatas maka dapat diambil kesimpulan hasil uji linieritas X<sub>2</sub> dengan Y mendapat nilai signifikansi 0,119, nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 1,466 dan nilai F<sub>tabel</sub> sebesar 2,367. Berdasarkan kriteria pengujian maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,10, yakni 0,119 > 0,10 sedangkan nilai F<sub>hitung</sub> lebih kecil daripada Ft<sub>abel</sub>, yakni 1,466 < 2,367. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi linier antara variabel intensitas penggunaan media sosial (X<sub>2</sub>) dengan sikap integrasi nasional (Y).

Setelah prasyarat pengujian terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linear

Berganda dengan program IBS SPSS Statistics 22 Hasil uji regresi linear berganda ditampilkan sebagai berikut.

Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.366	.365		11.974	.000
	pemahaman sejarah nasional Indonesia	.009	.002	.369	4.340	.000
	Intensitas penggunaan media sosial	-.287	.080	-.304	-3.571	.001

a. Dependent Variable: sikap integrasi nasional

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y' = 4,366 + 0,09X_1 - 0,287X_2$$

Adapun intepretasi dari persamaan regresi linier berganda gabungan tersebut yaitu:

- 1) Konstanta = 4,366 menyatakan bahwa jika variabel pemahaman sejarah nasional Indonesia dan variabel intensitas penggunaan media sosial bernilai 0 maka nilai sikap integrasi nasional siswa sebesar 4,366.
- 2)  $b_1 = 0,009$ , menyatakan bahwa jika pemahaman sejarah nasional Indonesia bertambah 1 poin maka sikap integrasi nasional bertambah sebesar 0,009 . Dengan asumsi tidak ada penambahan (konstan) nilai intensitas penggunaan media sosial.
- 3)  $b_2 = -0,287$ , menyatakan bahwa jika penambahan intensitas penggunaan media sosial sebesar 1 poin, maka sikap integrasi nasional akan mengalami penurunan sebesar 0,287. Dengan asumsi tidak ada penambahan (konstan) nilai pemahaman sejarah nasional Indonesia.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda, variabel pemahaman sejarah nasional Indonesia mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,340 dengan nilai koefisien sebesar 0,09. Nilai  $t_{hitung}$  (4,340) >  $t_{tabel}$  (2,367) dan nilai signifikansi  $0,009 < 0,10$ . Hal ini berarti pemahaman sejarah nasional Indonesia berpengaruh terhadap sikap integrasi nasional siswa. Semakin baik pemahaman sejarah maka akan semakin baik pula sikap integrasi nasional. Sebaliknya semakin buruk pemahaman sejarah, maka semakin rendah pula sikap integrasi nasional siswa. Berdasarkan keterangan tersebut maka hipotesis pertama yang berbunyi “terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah nasional Indonesia dengan sikap integrasi nasional siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kartasura tahun ajaran 2018/2019” diterima.

Penjelasan diatas sejalan dengan pendapat Meutia F Swasono dalam jurnal Antropologi Indonesia yang berjudul Antopologi dan Integrasi Nasional yang intinya dalam menumbuhkembangkan sikap integrasi nasional sangat diperlukan bagi warga negara untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial terutama pelajaran sejarah. Swasono menganggap pemahaman sejarah dapat menjelaskan jatidiri bangsa Indonesia yang sebenarnya. Dengan begitu, warga negara akan mengenal negaranya dan mencintai negaranya. Hal ini, sejalan dengan penelitian Heri Susanto dalam jurnal Sejarah dan Budaya yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel  $X_1$  (pemahaman sejarah) dengan variabel Y (sikap integrasi nasional), hal ini ditunjukkan dengan analisis regresi linier berganda (uji t) diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $6,566 > 1,645$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Kesimpulan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Heri susanto ini yaitu, apabila siswa memiliki pemahaman sejarah yang tinggi akan memiliki sikap integrasi nasional yang lebih bai dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki pemahaman sejarah nasional.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda, diketahui pula variabel intensitas penggunaan media sosial mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,571 dengan nilai koefisien sebesar 0,0287. Nilai  $t_{hitung}$  (-3,571) >  $t_{tabel}$  (-2,367) dan nilai signifikansi  $0,0287 < 0,10$ . Hal ini berarti intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap sikap integrasi nasional siswa. Semakin tinggi intensitas

penggunaan media sosial maka semakin redah sikap integrasi nasional siswa. Sebaliknya, rendahnya intensitas penggunaan media sosial akan meningkatkan sikap integrasi nasional siswa. Berdasarkan keterangan tersebut maka hipotesis pertama yang berbunyi “terdapat hubungan negatif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan sikap integrasi nasional siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kartasura tahun ajaran 2018/2019” diterima.

Hasil diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita & Erika mengenai hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat kepekaan sosial di usia remaja dalam jurnal *The Messenger*, volume 9, nomor 1, edisi Januari 2017. Dari penelitian itu terungkap bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan remaja dapat mengurangi kemampuan sosial seseorang karena remaja cenderung menjadi individualistik.

Menurut Anwar (dalam Novitasari, 2018: 145) media sosial dapat berdampak pada perubahan kepercayaan, nilai, dan sikap dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai orang-orang dengan budaya sopan santunnya bergeser menjadi pemberi kritik tajam, hujatan, bahkan makian kepada individu maupun kelompok lain tanpa memikirkan konsekuensi yang ditimbulkan. peningkatan penggunaan media sosial berbanding lurus dengan peningkatan *cyberhate*. Penelitiannya membuktikan bahwa hampir sepertiga dari jumlah responden yang telah terekspos pesan kebencian (*hate material*) menjadi korban.

Berkaitan dengan hipotesis ketiga yang diajukan, hasil ujikeberartian regresi linear berganda atau uji F diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 20,515. Nilai  $F_{hitung} (20,515) > F_{tabel} (2,35)$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,10$  yang berarti bahwa pemahaman sejarah nasional Indonesia dan intensitas penggunaan media sosial secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap integrasi nasional siswa. Peningkatan pemahaman sejarah nasional akan meningkatkan sikap integrasi nasional siswa, sebaliknya penurunan pemahaman sejarah akan menurunkan sikap integrasi nasional siswa. Sedangkan untuk peningkatan intensitas penggunaan media sosial akan menurunkan sikap integrasi nasional siswa, sebaliknya penurunan intensitas penggunaan media sosial akan meningkatkan sikap integrasi nasional siswa. Dengan

demikian hipotesis ketiga yang berbunyi ”terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman sejarah nasional Indoensia dan intensitas penggunaan media sosial secara bersama-sama dengan sikap integrasi nasional siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kartasura tahun ajaran 2018/2019” diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alan S. Wilmard (1995), dalam risetnya “*Journal of European Integration History: Allegiance. Past and Future*”. Hasil riset tersebut adalah terbentuknya integrasi di Eropa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sejarah, politik dan ekonomi. Menurut riset yang dikemukakan sejarah mencatat bangsa Eropa melakukan hubungan diplomatik. Eropa juga menanamkan adanya kesetiaan pada Uni Eropa itu sendiri. Pada intinya Uni Eropa dalam menciptakan Integrasi yang baik didukung oleh adanya sejarah untuk menumbuhkan kesetiaan, politik, ekonomi, dan hubungan diplomatik. (Sumber: *Journal of European Integration History*, nomor 1, volume 1, tahun 1995). Relevansi riset Alan S. Wilmard tersebut adalah bahwa untuk mewujudkan sebuah integrasi suatu bangsa perlu adanya peranan sejarah, peranan sejarah yang tentunya tidak hanya dihafalkan semata, namun dipahami makna sejarah tersebut sehingga dapat menumbuhkan sikap kesetiaan atau cinta pada bangsanya.

Selain faktor diatas, sikap integrasi nasional pada dewasa ini juga berhubungan erat dengan media sosial. Media sosial tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat modern pada saat ini. Komunikasi dan interaksi manusia semakin mudah dan cepat. Namun demikian, perlu disadari bahwa media sosial juga menyimpan bom waktu. Menurut Nurudin dalam jurnal *Komunikator* berjudul media sosial baru dan munculnya revolusi, media sosial dapat menyebabkan keterkejutan budaya (*cultural shock*) di masyarakat. Media barat mempunyai efek yang kuat untuk mempengaruhi media dunia ketiga. Media barat sangat mengesankan bagi media di dunia ketiga. Hal ini berakibat mereka ingin meniru budaya yang muncul lewat media tersebut. Dalam perspektif ini, ketika terjadi proses peniruan media negara berkembang dari negara maju, saat itulah terjadi “penghancuran” budaya asli negara ketiga. Ketika jati diri bangsa terancam maka integrasi nasional Indonesia juga terancam. Oleh karena itu,

intensitas penggunaan media sosial yang tinggi akan dapat melemahkan sikap integrasi nasional siswa.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hal ini adalah sikap integrasi nasional dapat tumbuh dan berkembang dengan jika siswa mempunyai pemahaman sejarah nasional Indonesia yang tinggi. Apabila pemahaman sejarah nasionalnya siswa rendah maka sikap integrasi nasional siswa juga akan buruk. Selain itu, intensitas penggunaan media sosial yang sedikit juga akan menimbulkan meningkatnya sikap integrasi nasional. Sebaliknya, apabila intensitas penggunaan media sosial tinggi maka sikap integrasi nasional siswa akan melemah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah nasional Indonesia dengan sikap integrasi nasional siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kartasura. Kesimpulan kedua yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan sikap integrasi nasional siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kartasura. Kesimpulan terakhir, terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman sejarah nasional Indonesia dan intensitas penggunaan media sosial dengan sikap integrasi nasional siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kartasura.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti akan memberikan saran-saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

#### **1. Bagi Guru dan Sekolah**

- a. Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan fasilitas yang ada di sekolah, terutama melengkapi buku yang ada di perpustakaan berkaitan dengan materi sejarah untuk membatu meningkatkan pemahaman sejarah nasional Indonesia serta menanamkan sikap integrasi nasional dalam diri siswa. Selain itu, pihak sekolah hendaknya menerapkan peraturan yang membatasi siswa dalam mengakses media sosial.

- b. Guru mata pelajaran sejarah hendaknya dalam menyampaikan materi pelajaran sejarah lebih komunikatif dan interaktif kepada siswa. Dengan begitu, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga siswa menjadi senang dan mudah memahami dalam penyampaian materi pembelajaran sejarah. Guru juga bisa mengajak siswa berkunjung ke tempat-tempat yang bernilai sejarah. Dengan demikian, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar sejarah sehingga dapat dengan mudah memahami makna dari materi sejarah yang disampaikan.
- c. Guru mampu mengawasi dan mengontrol siswa dalam menggunakan media sosial mengingat bahaya yang dapat timbul disebabkan media sosial. Sehingga dalam proses belajar-mengajar tercipta suasana yang kondusif.

## **2. Bagi Siswa**

- a. Siswa hendaknya lebih termotivasi dalam meningkatkan pemahaman sejarah nasional Indonesia dan mengontrol atau membatasi intensitas penggunaan media sosial.
- b. Siswa hendaknya sadar akan pentingnya kesadaran sejarah yang dapat meningkatkan sikap integrasi nasional. Kesadaran sejarah siswa dapat ditingkatkan dengan cara banyak membaca buku, koran, majalah, berkunjung ke tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai sejarah atau juga bisa mencari konten-konten bermuatan nilai sejarah di media sosial.

## **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis yang juga berhubungan dengan sikap bela negara siswa. Penelitian ini masih sangat terbatas pada kemampuan peneliti sehingga diharapkan peneliti mendatang dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel lain yang mempengaruhi sikap bela negara terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan dan mata pelajaran sejarah.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfian, Magdalena. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang dihadapi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 3 (2): 1-6.
- Aman. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 4 (1): 23-33.
- Amelia, C.A. 2014. Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangan. *Jurnal History of Education*. 3 (2): 47-53.
- Aprianti, G.E.B. & Watie, E.D.S. (2017). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kepekaan Sosial Di Usia Remaja. *Jurnal The Messenger*, 9 (1): 65-68.
- Haryono, Bagus., Edy Tri Sulisty., & Ahmad Zuber. (2013). Model Pendidikan Partisipatif Empat Pilar Bangsa Bagi Integrasi Nasional. *Jurnal Komunitas*, 5 (2): 240-251.
- Mulyati, Ani. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*. Jakarta. Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.
- Musfufah., Annur, S., & Mahardika, A.I. (2015). Hubungan Keaktifan Penggunaan Media Sosial Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Dan Xi Ipa Di Sma Negeri 5 Banjarmasin. *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3 (3): 314-318.
- Novitasari. 2018. Peran Media Sosial dalam Penguatan Integrasi Nasional. Prosiding Seminar Nasional Jurusan Poltik dan Kewarganegaraan. Magelang. Universitas Tidar.
- Nurudin. (2013). Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi. *Jurnal Komunikator*, 5 (2): 83-93.
- Puspitasari, Anandita. (2010). *Panduan Untuk Guru Era Baru, Blog dan Media Sosial*. Jakarta: Acer Indonesia.
- Putra, Ega Dewa. (2014). *Menguak Jejaring Sosial*. Serpong.
- Soemardjan, Selo. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta. Gramedia.
- Suroyo, A.M.D. (2002). Integrasi Nasional dalam Perspektif Sejarah Indonesia. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. hlm. 2-26. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Susanto, Heri. (2015). Pemahaman Sejarah Daerah Dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya Dalam Membina Sikap Nasionalisme. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9 (1): 39-42.

- Swasono, M.F., (2006). Antropologi dan Integrasi Nasional. *Jurnal Antropologi Nasional*. 30 (1): 101-109.
- Tuahunse, Trisnowaty. (2009). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dengan Sikap Terhadap Bela Negara. *Jurnal Kependidikan*. 1 (2): 22-34.
- Watie, E.D.S. (2015). Membaca Kearifan Lokal Dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Tranformatika*. 13 (1): 20-23.